

Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning*, dan Gaya Berpikir Siswa terhadap Kemampuan Memahami Konsep Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 57 dan 49 Surabaya

Ruti Diah Puspita Djelita¹, Achmad Noor Fatirul², Yoso Wiyarno³

¹ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia; rutidiah@gmail.com

² Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia; anfatirul@unipasby.ac.id

³ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia; yoso.wiyarno@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

The Contextual Teaching And Learning Method; Cooperative Method Learning; Thinking Style

Article history:

Received 2023-06-04

Revised 2023-07-26

Accepted 2023-08-19

ABSTRACT

This study focuses on the existence of significant differences in the ability to understand concepts between students who are taught by contextual teaching and learning and cooperative learning methods, there are significant differences in the ability to understand concepts between students who have a concrete sequential thinking style, abstract sequential, concrete random, and abstract randomization, as well as the interaction between learning methods and thinking styles on the ability to understand the concepts of Civics subjects for class VIII students at SMP Negeri 57 and 49 Surabaya. This type of research is experimental research. Quasi-experimental research design using a non-equivalent control group design. The population of this study were class VIII students of SMP Negeri 57 and 49 Surabaya for the 2022/2023 academic year. The research sample used a sampling technique with details of 72 students in the experimental class and 70 students in the control class. The data collection method is to use a student thinking style test instrument and a test of the ability to understand "Strengthening National Commitment." Methods of data analysis using Two Way Anava. The results of this study indicate that there is a significant difference between the treatment of students who are taught using the contextual teaching and learning method compared to the cooperative learning method. There are differences in the ability to understand concepts in students who have concrete sequential, abstract sequential, random concrete, and random abstract thinking styles between groups of students who are treated with the contextual teaching and learning method compared to the cooperative learning method. There is interaction between learning methods and thinking styles on the ability to understand concepts as a result of each different characteristic of each student in terms of their respective thinking styles.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ruti Diah Puspita Djelita

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia; rutidiah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penggunaan metode CTL, siswa diberikan pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Mereka diajak untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Namun, penting bagi guru atau pendidik untuk tidak melupakan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan keragaman baik dalam kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan siswa meliputi potensi yang dapat dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, serta kecakapan yang diperoleh melalui proses belajar. Kepribadian siswa merujuk pada ciri-ciri khusus yang membedakan mereka dari orang lain. Dalam konteks pembelajaran CTL, guru harus memperhatikan keunikan dan keragaman setiap siswa. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti dan relevan. Dengan demikian, metode pembelajaran CTL dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal dan membangun kepribadian yang positif.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang keunikan-keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa, terutama dalam gaya berpikir mereka. Guru harus mampu membawa kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi melalui latihan dalam berpikir secara kritis dan kreatif. Untuk memahami dominasi otak dan bagaimana siswa mengolah informasi, digunakanlah model yang awalnya dikembangkan oleh Anthony Gregorc, seorang profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut. Gregorc menyimpulkan bahwa terdapat dua kemungkinan dominasi otak, yaitu persepsi konkret dan abstrak, serta kemampuan pengaturan secara sekuensial (linier) dan acak (nonlinier). (Bobbi Deporter 2015) mengidentifikasi kombinasi dominasi otak tersebut sebagai gaya berpikir, yang terdiri dari empat tipe, yaitu Berpikir Sekuensial Konkret (SK), Berpikir Sekuensial Abstrak (SA), Berpikir Acak Konkret (AK), dan Berpikir Acak Abstrak (AA). Dengan memahami gaya berpikir siswa berdasarkan dominasi otak, guru dapat mengakomodasi kebutuhan individual siswa dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya berpikir siswa untuk memaksimalkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam pembelajaran (Wahrudin dan Mukhibat 2017). Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi berpikirnya secara optimal dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian-penelitian dalam bidang berpikir telah memberikan kontribusi yang besar dalam perbaikan metode pendidikan dan pengajaran di sekolah. Gaya berpikir, yang dikenal sebagai cognitive style, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Reigeluth (dalam (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 2015) yang menyatakan bahwa gaya kognitif siswa perlu diperhatikan karena interaksinya dengan strategi pengajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Pirrol dan Russel yang menyatakan bahwa gaya kognitif siswa berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan strategi pembelajaran tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zakiah dan Lestari 2019) mengenai pengaruh gaya berpikir terhadap hasil belajar siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara kelompok siswa dengan gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA). Dalam konteks pembelajaran PPKn, pemahaman tentang gaya berpikir siswa menjadi penting karena dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan memperhatikan gaya berpikir siswa, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

Penelitian-penelitian dalam bidang berpikir telah memberikan kontribusi yang besar dalam perbaikan metode pendidikan dan pengajaran di sekolah. Gaya berpikir, yang dikenal sebagai cognitive style, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Reigeluth yang menyatakan bahwa gaya kognitif siswa perlu diperhatikan karena interaksinya dengan strategi pengajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Pendapat serupa juga

diungkapkan oleh Pirrol dan Russel, yang menyatakan bahwa gaya kognitif siswa berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan strategi pembelajaran tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wakijo dan Suprihatin 2016) mengenai pengaruh gaya berpikir terhadap hasil belajar siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara kelompok siswa dengan gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA). Dalam konteks pembelajaran PPKn, pemahaman tentang gaya berpikir siswa menjadi penting karena dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan memperhatikan gaya berpikir siswa, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dalam konteks strategi, metode, dan model pembelajaran, (Muhlasin 2019) telah menyatakan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* cenderung lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Penggunaan metode CTL serta memperhatikan gaya berpikir siswa diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep dengan mempertimbangkan situasi yang ada dalam masyarakat sekitar. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara divergen, kreatif, dan kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning*, dan Gaya Berpikir Siswa Terhadap Kemampuan Memahami Konsep Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 57 dan 49 Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, penggunaan *Cooperative Learning*, serta mempertimbangkan gaya berpikir siswa terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep dalam mata pelajaran PPKn.

2. METODE

Deskripsi Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 57 yang terdiri dari 6 kelas, serta siswa kelas VIII di SMP Negeri 49 Surabaya yang juga terdiri dari 6 kelas. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa peneliti sendiri merupakan salah satu pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 57 Surabaya. Selain itu, SMP Negeri 49 Surabaya dipilih karena memiliki kondisi yang hampir serupa dalam hal karakteristik siswa dan latar belakang. Sedangkan, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara acak dan mewakili karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 57 dan SMP Negeri 49 Surabaya. Proses pemilihan sampel dilakukan secara acak (random sampling).

Teknik yang digunakan dalam memilih sampel adalah random sampling atau sampel acak. Dalam teknik ini, setiap subyek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, tanpa adanya bias atau preferensi terhadap subyek tertentu. (Suharsimi Arikunto 2014) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam random sampling, seperti metode undian, metode ordinal, atau menggunakan tabel bilangan random. Dalam penelitian ini, metode undian atau "untung-untungan" digunakan dalam pengambilan sampel. Langkahnya adalah menuliskan nama-nama kelas pada kertas kecil, kemudian menggulungnya dan memasukkannya ke dalam sebuah botol. Pengundian dilakukan dengan cara yang mirip dengan penarikan arisan. Kelas yang terpilih melalui pengundian akan menjadi sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Proses pengundian ini akan dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan keakuratan hasil.

Dengan menggunakan teknik sampling yang random, peneliti dapat memastikan bahwa setiap kelas memiliki peluang yang adil untuk menjadi sampel, tanpa adanya preferensi atau kecenderungan tertentu. Hal ini akan membantu dalam memperoleh data yang representatif dan dapat diandalkan untuk penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi: Pertama, Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah faktor yang dimanipulasi untuk menentukan hubungan pada gejala yang diobservasi. Dengan kata lain bahwa variabel ini mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning*. Kedua, Variabel Moderator. Adalah variabel yang tidak dimanipulasi tetapi diperkirakan ada dan berinteraksi dengan variabel bebas serta memiliki potensi untuk memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah gaya berpikir siswa yang terdiri dari: 1) Sekuensial Konkret (SK), 2) Sekuensial Abstrak (SA), 3) Acak Konkret (AK), dan 4) Acak Abstrak (AA). Ketiga, Variabel Terikat (*Dependent Variable*). Adalah faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan akibat dari variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan."

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengukuran, yaitu tes gaya berpikir siswa dan tes kemampuan memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan". Tes gaya berpikir siswa menggunakan instrumen yang diadaptasi dari karya Bobbi DePorter & Mike Hernacki, yang telah disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa terhadap soal tes. Sementara itu, tes kemampuan memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan" akan dirancang oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diuji dalam penelitian ini. Tes yang akan digunakan adalah tes objektif yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Salah satu ukuran penting dalam mengevaluasi instrumen adalah reliabilitas, yang mengacu pada kemampuan instrumen untuk mengukur gejala yang sama secara konsisten pada waktu yang berbeda. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika mampu memberikan hasil yang konsisten atau serupa ketika digunakan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, upaya akan dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat menghasilkan ukuran yang konsisten dan dapat diandalkan.

Metode Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini akan diolah menggunakan rumus-rumus statistik yang telah tersedia. Pengolahan data dapat dilakukan secara manual maupun dengan menggunakan bantuan komputer (S Arikunto 2012). Analisis data akan mengacu pada jenis penelitian yang dilakukan, baik itu penelitian korelasional, komparatif, atau eksperimen, serta akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Salah satu metode analisis yang digunakan adalah analisis faktor varian. Tujuan dari analisis faktor varian adalah untuk menganalisis efek-efek mandiri maupun efek-efek interaktif dari dua variabel atau lebih terhadap suatu variabel terikat. Analisis varian pada dasarnya merupakan model linier. Sehubungan dengan penggunaan analisis varian maka dilakukan uji asumsi data terlebih dahulu.

Uji Prasyarat

- a. Uji Normalitas. Dalam penelitian ini, sebaran data mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan" telah diuji untuk menentukan keberadaan distribusi yang normal. Analisis normalitas data pada penelitian ini menggunakan dua komponen, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk*, dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Namun, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak memiliki distribusi yang normal.
- b. Uji Homogenitas. Untuk mengevaluasi sebaran data mengenai gaya berpikir siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan"

menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning*, dilakukan pengujian homogenitas varian. Uji homogenitas varian bertujuan untuk menentukan apakah varians kemampuan siswa dalam memahami “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” seragam antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

Uji Hipotesis

- Hipotesa 1. Uji hipotesis 1 dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning*.
- Hipotesa 2. Uji hipotesa 2 dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” antara siswa yang memiliki gaya berpikir gaya berpikir 1) Berpikir Sekuensial Konkret (SK), 2) Berpikir Sekuensial Abstrak (SA), 3) Berpikir Acak Konkret (AK), dan 4) Berpikir Acak Abstrak (AA).
- Hipotesa 3. Uji hipotesa 3 dilakukan untuk melihat ada tidaknya interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir berpengaruh terhadap kemampuan memahami “Memperkuat Komitmen Kebangsaan.”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data

Uji Validitas Instrumen Tes Gaya Berpikir

Uji validitas instrumen tes gaya berpikir dilakukan dengan menggunakan metode *Corrected Item-total Correlation* dari Pearson. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika korelasi setiap faktor dengan total skor item positif dan nilainya lebih dari 0,30, maka faktor tersebut dianggap sebagai konstruk yang kuat. Sebaliknya, jika korelasi setiap faktor dengan total skor item kurang dari 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir soal pada instrumen tes tersebut tidak valid, dan perlu diperbaiki atau dihilangkan (Sugiyono 2015). Hasil dari uji validitas item instrumen tes gaya berpikir dapat dilihat pada tabel 1. Dengan melakukan uji validitas item, peneliti dapat memastikan bahwa setiap butir soal pada instrumen tes gaya berpikir memiliki tingkat validitas yang memadai. Hal ini penting agar instrumen tes dapat mengukur gaya berpikir siswa secara akurat dan dapat digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Item Instrumen Tes Gaya Berpikir
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation
Tes GB 1	46.9091	19.273	.556	.309
Tes GB 2	44.7273	23.455	.556	.309

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari dua kali uji coba instrumen tes gaya berpikir nilai validitas dengan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* didapat adalah lebih besar dari 0.30. Dengan demikian, instrumen tes gaya berpikir dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Realibilitas Instrumen Tes Gaya Berpikir dan Instrumen Tes Memahami Konsep

Analisis reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keandalan instrumen tes gaya berpikir dan instrumen tes kemampuan memahami konsep “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” menggunakan koefisien *Alpha* atau *Cronbach’s Alpha*. (Sugiyono 2015) menjelaskan bahwa sebuah item

pengukuran dianggap reliabel jika memiliki nilai koefisien alpha yang lebih besar dari 0,6. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai reliabilitas untuk setiap variabel lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, instrumen tes gaya berpikir dan instrumen tes kemampuan memahami konsep “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” dianggap reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2.

Melakukan analisis reliabilitas pada instrumen penelitian penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Dengan memiliki instrumen yang reliabel, penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Hal ini memberikan keyakinan bahwa pengukuran yang dilakukan dengan instrumen tersebut dapat diandalkan dan mewakili konsep yang ingin diteliti.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
Instrumen Tes Gaya Berpikir	.712	Reliabel
Instrumen Tes Memahami Konsep	.706	Reliabel

Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi skor variabel tergantung mengikuti atau mendekati pada distribusi normal. Hasil analisa menunjukkan hasil seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Memahami Konsep	N	Mean	Std. Deviasi	Asymp. Sig (2-tailed)
Metode CTL	72	81.2361	5.03087	.125
Metode CL	70	76.9143	6.31020	.142
GB SK	45	79.9556	6.60563	.567
GB SA	31	79.9032	6.16092	.857
GB AA	35	78.4000	6.08373	.714
GB AK	31	77.8710	5.07768	.542

Berdasar hasil analisis tersebut di atas yang menyatakan taraf signifikansi > 0.05 , sehingga keputusannya data adalah normal.

b. Uji Homogenitas

Pada prinsipnya, uji homogenitas ingin mengetahui apakah sebuah grup (data kategori) mempunyai varian yang sama dengan anggota grup tersebut. Uji homogenitas dianalisis dengan menggunakan analisis Anova dua arah. Hasil analisis terdapat pada tabel 4 Menurut (Ghozali 2016) kinerja pengujian: jika probabilitas (Sig) > 0.05 , dan jika $F_{hitung} < F_{Tabel}$, maka H_0 diterima, karena kedua varian identik atau homogen. Sedangkan jika (Sig) < 0.05 dan jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$, maka H_0 ditolak, karena kedua varian tidak identik atau heterogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varian

Memahami Konsep	Levene Statistik	df1	df2	Sig.
Metode CTL	.448	3	68	.720
Metode CL	3.422	3	66	.222

Hasil pengujian pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai levene statistik 0.448 dengan nilai Sig. 0.720. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima karena nilai Sig. $0.720 > 0.05$. Hasil pengujian kelompok kontrol menunjukkan nilai levene statistik 3.422 dengan nilai Sig. 0.222. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima karena nilai Sig. $0.222 > 0.05$. Kesimpulannya adalah bahwa kedua

kelompok varians adalah homogen. Berdasar hasil pengujian normalitas dan homogenitas, maka kriteria untuk menggunakan tes parametrik sebagai analisis statistik telah memadai, sehingga hipotesis (H_0) dalam penelitian dapat diuji dengan menggunakan teknik Anova dua arah.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 adalah menggunakan analisis Anova dua arah. Dasar yang dijadikan pijakan dalam melakukan analisa dengan Anova adalah varian total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu 1) Varian Antarkelompok dan 2) Varians Di Dalam Kelompok. Analisis Anova menganalisis akibat-akibat mandiri maupun akibat-akibat interaktif dari dua variabel bebas atau lebih, terhadap suatu variabel terikat, yang dipandang sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan" dan metode *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning* sebagai variabel bebas.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh metode pembelajaran dan gaya berpikir terhadap kemampuan memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan" yang secara sendiri-sendiri dan interaksi (kerja sama) antara metode pembelajaran dan gaya berpikir dalam mempengaruhi kemampuan memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan". Hasil analisa Anova Dua Arah dari data penelitian disajikan seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Analisa Anova Dua Arah

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	925.476(a)	7	132.211	4.137	.000
Intercept	864573.946	1	864573.946	27056.178	.000
G. Berpikir	120.895	3	40.298	1.261	.000
Metode	607.062	1	607.062	18.998	.000
G. Berpikir * Metode	140.090	3	46.697	1.461	.000
Error	4281.939	134	31.955		
Total	893801.000	142			
Corrected Total	5207.415	141			

Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara. Cara pertama adalah dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel. Kriteria hipotesisnya adalah.

- Jika F penelitian $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika F penelitian $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Cara kedua adalah dengan cara membandingkan angka taraf Signifikan (Sig.) hasil perhitungan dengan taraf signifikansi 0.05 (5%). Kriteria hipotesisnya adalah

- Jika Sig. Penelitian > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika Sig. Penelitian < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Taniredja dan Musdalifah 2014)

Desain faktorial menempatkan ukuran-ukuran tengah (rerata) dari variabel terikat ke dalam setiap sel-selnya. Nilai tengah dari hasil perlakuan dalam eksperimen tersaji dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Desain Faktorial 2 x 4 dan Nilai Rata-rata Memahami Konsep

Gaya Berpikir	Perlakuan	
	CTL	CL
Sekuensial Konkret	83.0455	77.0000
Sekuensial Abstrak	80.5625	79.2000
Acak Abstrak	79.8421	76.6875
Acak Konkrit	81.0667	74.8750

Pembahasan

Perbedaan Kemampuan Memahami Konsep “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” Antara Siswa Yang Diberi Perlakuan dengan Menggunakan Metode *Contextual Teaching and Learning* dan *Cooperative Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* lebih efektif dibandingkan dengan metode *Cooperative Learning* dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep “Memperkuat Komitmen Kebangsaan”. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Degeng (2008) bahwa tujuan perancangan pembelajaran adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap proses pembelajaran yang dirancang dengan tepat akan menghasilkan peningkatan kemampuan yang baik. Proses pembelajaran yang mengacu pada situasi nyata memberikan gambaran kepada siswa tentang keadaan sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran yang optimal diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Variabel hasil pembelajaran muncul sebagai akibat dari manipulasi metode dalam kondisi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh (N 2003), diketahui bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Metode ini memberikan penekanan pada seluruh aktivitas siswa, baik secara fisik maupun mental. Hal ini didasarkan pada tujuh komponen utama dalam metode *Contextual Teaching and Learning*, yaitu konstruktivis, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Contextual Teaching and Learning*, siswa secara alami akan menggunakan daya pikirnya untuk mencari dan menemukan makna dari konteks yang sesuai dengan situasi nyata yang terjadi di lingkungannya.

Penggunaan metode *Cooperative Learning*, siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit melalui diskusi dengan teman sekelompok. Pembentukan kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar, saling membantu dalam kelompok, dan mencapai ketuntasan belajar. Asumsi yang terkait dengan hal ini adalah bahwa siswa sangat bergantung pada anggota kelompoknya untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan data hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep “Memperkuat Komitmen Kebangsaan” dibandingkan dengan penggunaan metode *Cooperative Learning*. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Shanti, Sholihah, dan Abdullah 2018; Hasibuan 2014) telah menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penggunaan media pembelajaran dalam metode *Contextual Teaching and Learning*, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Wijareni (2020) dan Ahri (2021), dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian oleh Haris dan Fikri (2021) juga menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* memiliki dampak yang sangat positif pada kegiatan belajar siswa, termasuk pemahaman konsep, peningkatan prestasi belajar, dan keaktifan belajar siswa. Dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pengajar perlu memperhatikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkan, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Perbedaan Kemampuan Memahami Konsep pada Siswa yang Memiliki Gaya Berpikir 1) Sekuensial Konkret (SK), 2) Sekuensial Abstrak (SA), 3) Acak Konkret (AK), dan 4) Acak Abstrak (AA)

(Bobbi Deporter 2015) menyatakan bahwa setiap individu memiliki modalitas belajar yang berbeda dalam proses pembelajaran. Modalitas belajar mencakup tiga jenis, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan modalitas belajar visual cenderung mengandalkan penglihatan mereka

dalam memahami materi. Mereka lebih efektif dalam memproses informasi melalui gambar, diagram, atau ilustrasi yang disajikan. Sementara itu, siswa dengan modalitas belajar auditorial lebih responsif terhadap informasi yang diterima secara lisan. Mereka lebih suka mendengarkan penjelasan, diskusi, atau instruksi lisan. Sedangkan siswa dengan modalitas belajar kinestetik lebih membutuhkan gerakan fisik dan pengalaman langsung dalam proses belajar. Mereka lebih aktif dalam melakukan tindakan, percobaan, atau praktik langsung terkait materi yang dipelajari. Pemahaman tentang modalitas belajar siswa penting bagi pengajar dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai. Dengan memperhatikan preferensi modalitas belajar siswa, pengajar dapat menyediakan beragam strategi dan aktivitas yang dapat mengoptimalkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pengajar juga dapat mengkombinasikan berbagai modalitas belajar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan efektif.

Penting bagi guru untuk mengetahui modalitas belajar siswa dan gaya berpikir mereka agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif sesuai dengan preferensi dan kecenderungan siswa. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap kecenderungan gaya berpikir siswa. Terdapat empat jenis gaya berpikir yang diidentifikasi, yaitu Pemikir Sekuensial Konkret (SK), Pemikir Sekuensial Abstrak (SA), Pemikir Acak Konkret (AK), dan Pemikir Acak Abstrak (AA). Pemikir Sekuensial Konkret (SK) cenderung berpikir secara konkret dan bergantung pada apa yang mereka tangkap melalui panca indera. Mereka memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Pemikir Sekuensial Abstrak (SA) adalah mereka yang cenderung berpikir secara logis, rasional, dan intelektual. Pemikir Acak Konkret (AK) dalam menyerap ide-ide, informasi, dan kesan, mereka cenderung mengaturnya secara reflektif. Mereka lebih terhubung dengan dunia perasaan dan emosi, dan mampu mengingat dengan baik jika informasi disampaikan dengan penggunaan personifikasi. Sementara itu, Pemikir Acak Abstrak (AA) lebih suka mengerjakan tugas dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya pribadi mereka dan lebih fokus pada proses daripada hasil akhir.

(Purwanto 2017) menjelaskan bahwa berpikir erat kaitannya dengan daya jiwa seperti tanggapan, ingatan, pemahaman, dan perasaan. Ketika siswa dengan gaya berpikir yang berbeda menerima pembelajaran, mereka akan memproses informasi tersebut sesuai dengan gaya berpikir masing-masing, yang kemudian akan mempengaruhi tanggapan, ingatan, pemahaman, dan perasaan yang dihasilkan. Dengan memahami modalitas belajar dan gaya berpikir siswa, guru dapat mengadopsi pendekatan yang sesuai dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk memproses informasi dengan cara yang paling efektif sesuai dengan preferensi dan kecenderungan mereka. Selain itu, pemahaman yang lebih dalam terhadap gaya berpikir siswa juga memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dakhi 2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir yang berbeda. Dalam penelitian ini, dikemukakan empat gaya berpikir, yaitu Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA). Para peneliti menemukan bahwa siswa dengan gaya berpikir SK mampu memperhatikan dan mengingat fakta, informasi, rumus, dan aturan khusus dengan mudah, sementara siswa dengan gaya berpikir SA cenderung berpikir logis, rasional, dan intelektual. Siswa dengan gaya berpikir AK lebih suka menyerap ide, informasi, dan kesan melalui pengaturan secara reflektif, sementara siswa dengan gaya berpikir AA lebih cenderung menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri dan lebih terfokus pada proses daripada hasil akhir.

Pentingnya pemahaman terhadap gaya berpikir siswa juga ditekankan oleh penelitian lain. Misalnya, penelitian (Sutama dan Anggitasari 2019) menunjukkan bahwa gaya berpikir dapat mempengaruhi cara berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata. Hasil penelitian Asri et al. (2020) menyatakan bahwa gaya berpikir tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran analogi siswa. Sementara itu, penelitian Isak et al. (2016) menemukan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam bidang sosiologi. Penelitian lain oleh (Sanusi

2013) menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan dan mengungkapkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya berpikir siswa dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, penting bagi pendidik untuk memperhatikan gaya berpikir siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan memahami gaya berpikir siswa, pendidik dapat mengadopsi pendekatan dan strategi yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Hal ini akan membantu siswa mengolah informasi dengan cara yang paling efektif sesuai dengan preferensi berpikir mereka. Dalam hal ini, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, implementasi pendekatan ini dalam proses pembelajaran dapat membawa dampak positif dalam pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa.

Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Gaya Berpikir terhadap Kemampuan Memahami Konsep

(Ahmad dan Prasetyo 2005) menjelaskan bahwa belajar tidak hanya terjadi secara alamiah, tetapi membutuhkan kondisi-kondisi tertentu. Kondisi internal, seperti kesiapan siswa dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya, berperan penting dalam proses belajar. Selain itu, kondisi eksternal, yang merupakan situasi belajar yang sengaja diatur oleh siswa, juga mempengaruhi kelancaran proses belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap kegembiraan siswa terhadap pelajaran, motivasi mereka, dan akhirnya hasil belajar yang dicapai. Setiap jenis hasil belajar yang diinginkan memerlukan kondisi-kondisi khusus yang harus diatur dan dikontrol dengan baik.

Sebagai guru, ukuran keberhasilan pembelajaran adalah apakah terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan. Tidak ada satu model pembelajaran yang secara mutlak lebih efektif daripada yang lain dalam semua situasi dan permasalahan belajar. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan konteks pembelajaran, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru juga perlu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka. Dengan menerapkan pendekatan yang variatif dan inovatif, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa dan mendukung keberhasilan belajar mereka. Dalam kesimpulannya, kondisi internal dan eksternal mempengaruhi proses belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa. Tidak ada model pembelajaran yang universal untuk semua situasi, sehingga penting bagi guru untuk mempertimbangkan konteks dan karakteristik materi pelajaran dalam memilih metode yang sesuai.

Menurut (Molenda, Reigeluth, dan Miller-Nelson 2013) Reigeluth gaya kognitif siswa merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran karena dapat berinteraksi dengan jenis strategi pengajaran yang digunakan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Pemikiran serupa juga diungkapkan oleh (Molenda, Reigeluth, dan Miller-Nelson 2013), yang menyatakan bahwa gaya kognitif siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan pencapaian belajar melalui penggunaan strategi pembelajaran tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan".

Pentingnya memperhatikan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran adalah karena setiap siswa memiliki preferensi dan kecenderungan berpikir yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih efektif dalam belajar dengan metode yang visual, sementara yang lain lebih responsif terhadap pendekatan auditorial atau kinestetik. Dengan memahami gaya berpikir siswa, guru dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, interaksi antara metode pembelajaran dan gaya berpikir siswa juga mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa merasa metode

pembelajaran yang digunakan sesuai dengan gaya berpikir mereka, mereka cenderung lebih termotivasi, aktif, dan terlibat dalam pembelajaran. Ini dapat berdampak positif pada pemahaman konsep yang lebih mendalam dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran, penting bagi guru untuk memperhitungkan gaya kognitif siswa dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Ini dapat melibatkan variasi dalam penyampaian materi, penggunaan berbagai jenis sumber daya dan aktivitas, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan gaya berpikir mereka dalam memahami konsep yang diajarkan. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya berpikir siswa, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, memotivasi, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam konteks penelitian ini, penting bagi guru dan peneliti untuk melihat hubungan antara metode pembelajaran yang digunakan, gaya berpikir siswa, dan kemampuan memahami konsep "Memperkuat Komitmen Kebangsaan." Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi ini, dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep tersebut.

4. KESIMPULAN

Ada perbedaan yang signifikan antara pendekatan yang diberikan kepada siswa yang belajar menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* dibandingkan dengan metode *Cooperative Learning*. Hal ini disebabkan oleh fokus metode *Contextual Teaching and Learning* yang selalu mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata atau kejadian yang terjadi di dunia nyata. Di sisi lain, metode *Cooperative Learning* lebih berfokus pada kolaborasi antara siswa tanpa terlalu memperhatikan kaitan dengan kejadian fakta yang ada di luar kelas. Ada perbedaan dalam kemampuan memahami konsep antara siswa dengan gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA) ketika mereka diberikan pendekatan pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* dibandingkan dengan metode *Cooperative Learning*. Perbedaan gaya berpikir siswa merupakan karakteristik individu yang dapat diamati dari kecepatan berpikir mereka. Ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dan gaya berpikir siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep. Setiap siswa memiliki karakteristik gaya berpikir yang berbeda-beda, dan hal ini perlu diperhatikan agar setiap perbedaan karakteristik tersebut dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran. Upaya dilakukan untuk mengeksplorasi kelemahan yang ada dalam setiap gaya berpikir siswa dan mengkombinasikannya dengan gaya berpikir tertentu yang paling dominan, sehingga setiap perbedaan karakteristik dapat disamakan dalam pemahaman konsep yang diajarkan.

REFERENSI

- Ahmad, Abu, dan Joko Tri Prasetyo. 2005. *Strategi Belajar- Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 2012. "Penelitian tindakan kelas."
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bobbi Deporter, Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kelima. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. "Peningkatan hasil belajar siswa." *Jurnal Education and development* 8 (2): 468–70.
- Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Dosen. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3 (1): 27–38. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Idrus. 2014. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma : Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 2 (1): 1–12.

- Molenda, Michael, Charles Reigeluth, dan Laurie Miller-Nelson. 2013. "Instructional design theories and models: An overview of their current status." *Instructional Design*, 574–78. http://scholar.google.com.my/scholar?q=instructional+design+model&btnG=&hl=en&as_sdt=0,5&as_ylo=2010&as_yhi=2013#0.
- Muhlasin. 2019. "Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar." *Carbohydrate Polymers* 6 (1): 5–10.
- N, Senduk A. 2003. "Pembelajaran Kontekstual CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Universitas Negeri Malang*. Skripsi, Universitas Negeri Malang. <https://www.tripven.com/pembelajaran-ctl/>.
- Purwanto. 2017. "Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa terhadap Perilaku Bullying." *Jurnal Bimbingan Konseling* 6 (2): 101–5.
- Sanusi, Achmad. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Shanti, Widha Nur, Dyahsih Alin Sholihah, dan Ahmad Anis Abdullah. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5 (1): 98–110.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, S, dan Binta Anggitasari. 2019. "Gaya dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa SMK." *Manajemen Pendidikan* 13 (2): 52–61. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6396>.
- Taniredja, Tukiran, dan Hidayati Musdalifah. 2014. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Cet-3. Bandung: Alfabeta.
- Wahrudin, Bambang, dan Mukhibat Mukhibat. 2017. "Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 137–56. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>.
- Wakijo, Wakijo, dan Siti Suprihatin. 2016. "Implementasi pendekatan contextual teaching and learning (ctl) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4 (2).
- Zakiah, L., dan I Lestari. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.